

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan dengan CEO *power* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang mencakup laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data diakses dari situs atau *website* resmi perusahaan dan *website* IDX BEI. Populasi penelitian yakni perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Terdapat 22 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti dan dikalikan dengan tiga tahun periode penelitian, sehingga diperoleh total data yang diolah sebanyak 66 data. Namun terdapat 5 perusahaan *outlier* atau perusahaan yang memiliki data tidak normal, sehingga sampel akhir yang diolah dengan data yang sudah normal yakni sebanyak 51. Data yang terhimpun akan diolah terlebih dahulu menggunakan *Microsoft Excel* guna menginput data variabel penelitian. Apabila data sudah diolah maka dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut menggunakan aplikasi IBM SPSS.25.

Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Sampel Akhir

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI selama tahun 2022-2024	29
Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2022-2024	(4)
Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dan tahunan tahun 2022-2024	(3)
Data <i>outlier</i>	(5)
Total sampel	17

Keterangan	Jumlah
Total sampel x 3 periode	51

Sumber: Data diolah (2025)

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan pendekatan yang menyajikan penjelasan terkait data yang telah terkumpul dengan memiliki tujuan agar mendeskripsikan data tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Data ini berisi nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata, dan standar deviasi di setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROA (X ₁)	51	-0,24	0,28	0,0351	0,08459
ROE (X ₂)	51	-0,95	7,27	0,1631	1,04748
<i>Eco-Efficiency</i> (X ₃)	51	0,00	1,00	0,8235	0,38501
Nilai Perusahaan (Y)	51	0,15	1,47	0,8914	0,24435
CEO Power (Z)	51	1,00	23,00	6,3725	5,65672
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 analisis perhitungan dari statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel (X₁) ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,24 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimumnya 0,28 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0351 menunjukkan bahwa perusahaan secara rata-rata nilainya relatif baik meskipun rendah dalam memperoleh laba bersih sekitar 3,51% dari total asetnya. Nilai standar deviasi sebesar 0,08459 artinya sebaran data relatif kecil berada dekat dengan nilai rata-ratanya, sehingga

menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel mengelola asetnya cukup efisien.

- b. Variabel (X_2) ROE memiliki nilai minimum sebesar -0,95 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimumnya 7,27 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan. Nilai rata-rata ROE sebesar 0,1631 menunjukkan bahwa perusahaan secara nilainya rata-rata relatif baik dalam memperoleh laba bersih sekitar 16,31% dari total ekuitasnya. Nilai standar deviasi sebesar 1,04748 artinya sebaran data relatif besar berada jauh dengan rata-rata sampel dan menunjukkan adanya fluktuasi kinerja yang tinggi antar perusahaan terkait pengembalian terhadap ekuitas.
- c. Variabel (X_3) *Eco-Efficiency* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* kepemilikan sertifikat ISO 14001. Nilai rata-rata sebesar 0,8235 yang menunjukkan bahwa sekitar 82,35% perusahaan sampel telah patuh menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dengan baik. Standar deviasi sebesar 0,38501 artinya sebaran data relatif kecil berada dekat dengan rata-rata, sehingga tingkat perbedaan antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki sertifikat ISO 14001 tidak terlalu besar.
- d. Variabel (Y) nilai perusahaan memiliki nilai minimum 0,15 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai perusahaan rendah atau *undervalued*, sedangkan nilai maksimum 1,47 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi atau *overvalued*. Nilai rata-rata sebesar 0,8914 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh perusahaan relatif rendah karena kinerja keuangan perusahaan yang kurang optimal. Standar deviasi 0,24435 menunjukkan bahwa sebaran data relatif kecil berada dekat dengan nilai rata-ratanya.

- e. Variabel (Z) CEO *power* memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 23 karena pengukuran CEO *power* menggunakan lama jumlah tahun CEO menjabat. Nilai rata-rata sebesar 6,3725 menunjukkan bahwa secara umum CEO dalam sampel telah menjabat selama lebih dari 6 tahun. Standar deviasi sebesar 5,65672 artinya sebaran data relatif besar namun berada dekat dengan rata-rata sampel, sehingga menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam masa jabatan CEO antar perusahaan dalam sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen terdistribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikansi yakni jika nilai sig < 0,05 data tidak terdistribusi normal dan sebaliknya. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Awal

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,58633516
Most Extreme Differences	Absolute	0,249
	Positive	0,249
	Negative	-0,201
Test Statistic		0,249
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengujian normalitas awal memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov sig.* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya data tidak terdistribusi normal. Maka dilakukan *outlier* data sebanyak 5

perusahaan atau 15 data sampel, sehingga total sampel akhir 51, berikut hasil *Kolmogorov Smirnov* setelah data *outlier*:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Akhir

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,22270017
Most Extreme Differences	Absolute	0,123
	Positive	0,123
	Negative	-0,059
Test Statistic		0,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,052 ^c

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dihasilkan nilai sig $0,052 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2018). Ada tidaknya multikoleniaritas dilihat dari, jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$, maka dikatakan tidak terjadi multikoleniaritas. Berikut hasil uji multikoleniaritas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikoleniaritas

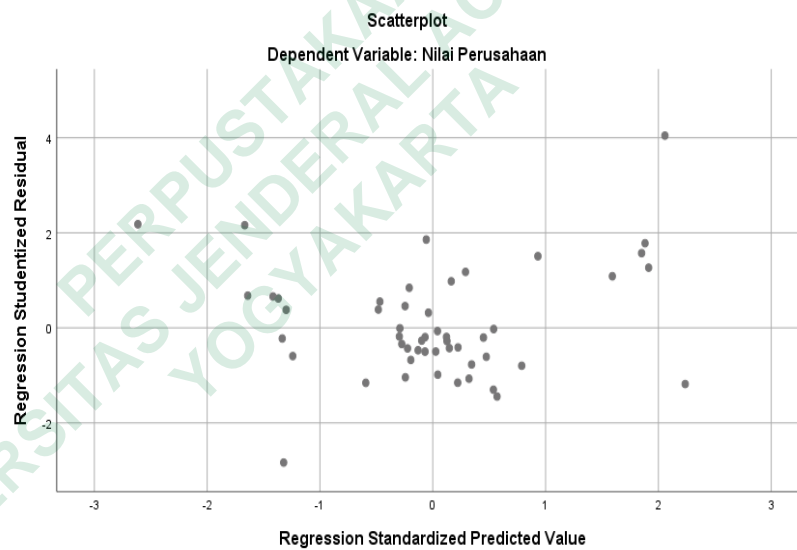
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA (X_1)	0,534	1,872
ROE (X_2)	0,590	1,695
<i>Eco-Efficiency</i> (X_3)	0,840	1,190
CEO Power (Z)	0,962	1,040

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pengujian multikoleniaritas memiliki nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dikatakan pada penelitian ini terbebas dari multikoleniaritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* jika tidak membentuk pola dan titik menyebar di atas dan di bawah sumbu angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Hasil Uji *Scatterplot*
Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW test*). Data dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai DW diantara -2 sampai +2. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Minimum	Durbin Watson	Nilai Maksimal
-2	1,312	+2

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,312. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel satu dengan variabel lainnya (Ghozali, 2018). Persamaan dalam regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
X ₁	= ROA
X ₂	= ROE
X ₃	= <i>Eco-efficiency</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= Standar <i>error</i>

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,779	0,090
ROA (X_1)	1,155	0,532
ROE (X_2)	-0,014	0,041
<i>Eco-Efficiency</i> (X_3)	0,090	0,094

Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil regresi sebagai berikut: $Y = 0,0779 + 1,155X_1 - 0,014X_2 + 0,090X_3$.

- Konstanta nilai perusahaan bernilai positif 0,779 yang menunjukkan bahwa ketika variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) sama dengan nol, maka variabel terikat (Y) tetap bernilai 0,779.
- Koefisien regresi variabel (X_1) bernilai positif 1,155 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel X_1 sebesar 1 satuan, sementara variabel X_2 dan X_3 akan tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 1,155.
- Koefisien regresi variabel (X_2) bernilai negatif -0,014 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel X_2 akan mengakibatkan penurunan variabel Y sebesar 0,014, sementara itu variabel X_1 dan X_3 dianggap tetap. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pada variabel X_2 maka Y akan meningkat.
- Koefisien regresi variabel (X_3) bernilai positif 0,090 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel X_3 sebesar 1 satuan, sementara variabel X_1 dan X_2 dianggap tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,090.

B. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada uji t menggunakan pengukuran yang membandingkan t-hitung dengan t-tabel dengan nilai signifikansi 0,05. Apabila t-hitung > t-tabel atau nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan t-hitung < t-tabel, maka hipotesis ditolak. Pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel 51, maka nilai t-tabel (dua arah), sehingga $Df = n - k - 1$ atau $Df = 51 - 3 - 1 = 47$ atau 2,0117.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.
Constant	8,651	0,000
ROA (X ₁)	2,173	0,035
ROE (X ₂)	-0,336	0,739
<i>Eco-Efficiency</i> (X ₃)	0,958	0,343

Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai t-hitung ROA sebesar 2,173 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, artinya t-hitung > t-tabel (2,173 > 2,0117) bernilai positif dan nilai signifikansi 0,035 < 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Nilai t-hitung ROE sebesar -0,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,739, artinya t-hitung < t-tabel (-0,336 < 2,0117) bernilai negatif dan nilai signifikansi 0,739 > 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Nilai t-hitung *eco-efficiency* sebesar 0,958 dengan nilai signifikansi sebesar 0,343, artinya t-hitung < t-tabel (0,958 < 2,0117) bernilai

positif dan nilai signifikansi $0,343 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji t dalam model regresi linier berganda yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (**hipotesis 1 diterima**). Sedangkan ROE dan *eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (**hipotesis 2 dan hipotesis 3 ditolak**).

2. Uji Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Uji MRA memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara variabel independen dengan dependen (Ghozali, 2018). Persamaannya sebagai berikut:

Persamaan model 1 (MRA):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + e$$

Persamaan model 2 (MRA):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_1 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_2 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_3 * Z_1 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

Z = Masa Jabatan CEO

X₁ = ROA

X₂ = ROE

X₃ = *Eco-efficiency*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Standar *error*

X₁*Z = Interaksi ROA dengan Masa Jabatan CEO

X₂*Z = Interaksi ROE dengan Masa Jabatan CEO

$X_3 * Z$ = Interaksi *eco-efficiency* dengan Masa Jabatan CEO

a) Uji Interaksi Variabel ROA (*Return on Assets*) (X_1) Model 1 (Z) terhadap Y)

Tabel 4.9 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,911	0,050	18,182	0,000
ROA (X_1)	0,982	0,387	2,534	0,015
CEO Power (Z)	-0,008	0,006	-1,457	0,152

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 0,911 + 0,982X_1 - 0,008Z$. Nilai t-hitung X_1 dengan Y sebesar $2,534 > t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-2-1= 1,677$, dan Z dengan Y sebesar $-1,457 < t\text{-tabel } 1,677$, sementara itu nilai signifikansi X_1 sebesar $0,015 < 0,05$ dan Z sebesar $0,152 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,911 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_1) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 0,911.
- Koefisien regresi variabel independen (X_1) bernilai positif 0,982 artinya jika X_1 meningkat, sementara variabel moderasi (Z) dianggap tetap, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,982.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif -0,008 artinya jika terjadi peningkatan pada variabel Z , sementara X_1 dianggap tetap, maka variabel Y mengalami penurunan sebesar 0,008.

**b) Uji Interaksi Variabel ROA (*Return on Assets*) (X_1) Model 2
($X_1 * Z$ terhadap Y)**

Tabel 4.10 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,957	0,048	19.888	0.000
ROA (X_1)	-0,577	0,603	-0,956	0,344
CEO <i>Power</i> (Z)	-0,030	0,009	-3,497	0,001
ROA*CEO <i>Power</i> ($X_1 * Z$)	0,559	0,175	3,194	0,003

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 0,957 - 0,577X_1 - 0,030Z + 0,559X_1 * Z$. Nilai t-hitung X_1 sebesar $-0,956 < t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-3-1=1,678$, t-hitung Z sebesar $-0,3497 < 1,678$, dan t-hitung $X_1 * Z$ sebesar $3,194 > t\text{-tabel } 1,678$, sementara itu nilai signifikansi X_1 sebesar $0,344 > 0,05$, Z sebesar $0,001 < 0,05$, dan $X_1 * Z$ sebesar $0,003 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,957 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_1) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 0,957.
- Koefisien regresi variabel independen (X_1) bernilai negatif sebesar -0,577 artinya jika X_1 meningkat, sementara variabel Z dan $X_1 * Z$ dianggap tetap, maka variabel Y menurun sebesar 0,577.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif sebesar -0,030, artinya jika Z meningkat sementara variabel X_1 dan $X_1 * Z$ tetap, maka variabel Y menurun sebesar 0,030.
- Koefisien regresi variabel ($X_1 * Z$) bernilai positif 0,559, artinya jika terjadi peningkatan pada interaksi variabel $X_1 * Z$, sementara variabel X_1 dan variabel Z dianggap tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,559.

Berdasarkan uji interaksi model 1 dan model 2 diatas dihasilkan nilai sig pada model 1 Z terhadap Y sebesar $0,152 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-1,457$, namun pada model 2 $X_1 * Z$ nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai t-hitung $3,194 > t\text{-tabel } 1,678$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terbukti H4 CEO *power* memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan (**diterima**).

a) Uji Interaksi Variabel ROE (*Return on Equity*) (X_2) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi X_2 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,929	0,052	17,940	0,000
ROE (X_2)	0,041	0,033	1,259	0,214
CEO <i>Power</i> (Z)	-0,007	0,006	-1,141	0,259

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 0,929 + 0,041X_2 - 0,007Z$. Nilai t-hitung X_2 dengan Y sebesar $1,259 < t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-2-1= 1,677$, dan Z dengan Y sebesar $-1,141 < t\text{-tabel } 1,677$, sementara itu nilai signifikansi X_2 sebesar $0,214 > 0,05$ dan Z sebesar $0,259 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,929 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_2) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 0,929.
- Koefisien regresi variabel independen (X_2) bernilai positif 0,041 artinya jika X_2 meningkat, sementara variabel moderasi (Z) dianggap tetap, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,041.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif -0,007 artinya jika terjadi peningkatan pada variabel Z, sementara X_2 dianggap tetap, maka variabel Y mengalami penurunan sebesar 0,007.

b) Uji Interaksi Variabel ROE (*Return on Equity*) (X_2) Model 2 (X_2*Z terhadap Y)

Tabel 4.12 Hasil Uji Interaksi X_2 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,937	0,048	19.353	0,000
ROE (X_2)	-0,472	0,183	-2,577	0,013
CEO <i>Power</i> (Z)	-0,018	0,007	-2,593	0,013
ROE*CEO <i>Power</i> (X_2*Z)	0,175	0,062	2,841	0,007

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 0,937 - 0,472X_2 - 0,018Z + 0,175X_2*Z$. Nilai t-hitung X_2 sebesar $-0,2,577 < t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-3-1=1,678$, t-hitung Z sebesar $-2,593 < t\text{-tabel } 1,678$, dan t-hitung X_2*Z sebesar $2,841 > t\text{-tabel } 1,678$, sementara itu nilai signifikansi X_2 sebesar $0,013 < 0,05$, Z sebesar $0,013 < 0,05$, dan X_2*Z sebesar $0,007 < 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,937 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_2) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 0,937.
- Koefisien regresi variabel independen (X_2) bernilai negatif sebesar -0,472 artinya jika X_2 meningkat, sementara variabel Z dan X_2*Z dianggap tetap, maka variabel Y menurun sebesar 0,472.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif sebesar -0,018, artinya jika Z meningkat sementara variabel X_2 dan X_2*Z tetap, maka variabel Y menurun sebesar 0,018.
- Koefisien regresi variabel (X_2*Z) bernilai positif 0,175, artinya jika terjadi peningkatan pada interaksi variabel X_2*Z , sementara variabel X_2 dan variabel Z dianggap tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,175.

Berdasarkan uji interaksi model 1 dan model 2 diatas nilai sig pada model 1 Z terhadap Y sebesar $0,259 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-1,141 < t\text{-tabel } 1,677$, namun pada model 2 $X_2 * Z$ nilai sig $0,007$ dan nilai t-hitung $2,841 > 1,678$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terbukti H_5 CEO *power* memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan (**diterima**).

a) Uji Interaksi Variabel *Eco-Efficiency* (X_3) Model 1 (Z Terhadap Y)

Tabel 4.13 Hasil Uji Interaksi X_3 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,919	0,089	10,38	0,000
<i>Eco-Efficiency</i> (X_3)	0,023	0,091	0,259	0,797
CEO <i>Power</i> (Z)	-0,007	0,006	-1,188	0,241

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 0,919 + 0,023X_3 - 0,007Z$. Nilai t-hitung X_3 dengan Y sebesar $0,259 < t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-2-1= 1,677$, dan Z dengan Y sebesar $-1,188 < t\text{-tabel } 1,677$, sementara itu nilai signifikansi X_3 sebesar $0,797 > 0,05$ dan Z sebesar $0,241 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,919 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_3) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 0,919.
- Koefisien regresi variabel independen (X_3) bernilai positif 0,023 artinya jika X_3 meningkat, sementara variabel moderasi (Z) dianggap tetap, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,023.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif -0,007 artinya jika terjadi peningkatan pada variabel Z, sementara X_3 dianggap tetap, maka variabel Y mengalami penurunan sebesar 0,007.

b) Uji Interaksi Variabel *Eco-Efficiency* (X_3) Model 2 (X_3*Z terhadap Y)

Tabel 4.14 Hasil Uji Interaksi X_3 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	1.079	0,152	7,078	0,000
<i>Eco-Efficiency</i> (X_3)	-0,151	0,162	-0,928	0,358
CEO <i>Power</i> (Z)	-0,037	0,024	-1,553	0,127
<i>Eco-Efficiency</i> *CEO <i>Power</i> (X_3*Z)	0,032	0,025	1,287	0,204

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil nilai regresi yakni $Y = 1,079 - 0,151X_3 - 0,037Z + 0,032X_3*Z$. Nilai t-hitung X_3 sebesar $-0,928 < t\text{-tabel } Df=n-k-1$ atau $Df=51-3-1=1,678$, t-hitung Z sebesar $-1,553 < t\text{-tabel } 1,678$, dan t-hitung X_3*Z sebesar $1,287 < t\text{-tabel } 1,678$, sementara itu nilai signifikansi X_3 sebesar $0,358 > 0,05$, Z sebesar $0,127 > 0,05$, dan X_3*Z sebesar $0,204 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 1,079 yang berarti bahwa ketika variabel independen (X_3) dan variabel moderasi (Z) sama dengan 0 maka variabel Y tetap bernilai 1,079.
- Koefisien regresi variabel independen (X_3) bernilai negatif sebesar -0,151 artinya jika X_3 meningkat, sementara variabel Z dan X_3*Z dianggap tetap, maka Y akan menurun sebesar 0,151.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Z) bernilai negatif sebesar -0,037, artinya jika Z meningkat sementara variabel X_3*Z tetap, maka Y akan menurun sebesar 0,037.
- Koefisien regresi variabel (X_3*Z) bernilai positif 0,32, artinya jika terjadi peningkatan pada interaksi variabel X_3*Z , sementara variabel X_3 dan variabel Z dianggap tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,032.

Berdasarkan uji interaksi model 1 dan model 2 diatas nilai sig model 1 Z terhadap Y sebesar $0,241 > 0,05$ dan nilai t-hitung -

1,188 < 1,677, sedangkan pada model model 2 $X_3 * Z$ nilai sig 0,204 > 0,05 dan nilai t-hitung sebesar 1,287 < t-tabel 1,678, sehingga dapat dinyatakan bahwa H6 CEO *power* memoderasi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan (**ditolak**).

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya dalam suatu penelitian (Ghozali, 2018). Nilai R^2 yakni antara nol sampai dengan 1 semakin R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel independen terhadap dependen semakin besar dan korelasi sempurna. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Uji t

Model	Adjusted R Square
1	0,066

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,066 yang artinya bahwa nilai perusahaan hanya dapat dijelaskan sebesar 6,6% oleh variabel ROA, ROE, dan *eco-efficiency*, nilai ini termasuk lemah dan sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam penelitian.

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada uji MRA, sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Uji MRA

Model	Adjusted R Square
1	0,275

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa terdapat kenaikan *Adjusted R Square* setelah adanya penambahan variabel moderasi yang awalnya 6,6% menjadi 27,5%, sehingga variabel dengan menambah avriabel moderasi tersebut sudah dapat menjelaskan sebesar 27,5% terhadap nilai

perusahaan sisanya 72,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $2.173 > t\text{-tabel } 2.0117$ bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H1 ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (**diterima**), artinya semakin tinggi ROA maka nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi dan Panuntun (2024) serta Pradytia (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba dan *return* bagi para investor. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan memberikan pengembalian yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. ROA yang baik akan menarik minat investor terhadap saham perusahaan sehingga dapat berkontribusi terhadap kenaikan permintaan saham dan peningkatan nilai perusahaan, selain itu perusahaan akan dinilai memiliki peluang prospek jangka panjang yang menguntungkan (Pradytia, 2022).

Berdasarkan teori sinyal transparansi perusahaan melalui laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada investor terkait kinerja perusahaannya. Informasi nilai ROA yang meningkat akan memberikan sinyal positif dan meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang tinggi dapat berdampak positif terhadap peningkatan harga saham sehingga memberikan gambaran prospek yang

baik di masa mendatang dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan memiliki jumlah aset yang besar untuk menunjang kegiatan operasionalnya, sehingga diperlukan pengelolaan aset yang tepat agar dapat mengendalikan biaya operasional, efisiensi operasional, dan meminimalisir kerugian yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada investor, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Nilai ROA tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset yang dapat dijadikan dasar keputusan berbagai pihak yang memiliki kepentingan seperti pihak manajemen untuk melakukan pengendalian sumber daya agar mencapai tujuan perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Hasanah et al., 2023).

2. Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $-0,336 < t\text{-tabel } 2,0117$ bernilai negatif dan nilai signifikansi $0,739 > 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H2 ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (**ditolak**), artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk mendapatkan laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) serta Pratiwi dan Asyik (2023) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Melalui teori sinyal, informasi mengenai ROE yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada investor, karena dianggap mencerminkan prospek

kinerja keuangan perusahaan yang kurang efisien. Hal ini berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Nilai ROE yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal sendiri dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya menurunkan daya tarik investasi di mata investor dan menurunkan nilai perusahaan (Hasanah et al., 2023).

Pada dasarnya perusahaan yang dapat mengoptimalkan ekuitasnya dengan baik akan memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga tingkat pengembalian kepada investor turut meningkat. Namun, terdapat situasi tren suku bunga BI meningkat yang mengakibatkan beban berat bagi kinerja keuangan perusahaan konstruksi dan bangunan, karena sektor ini sangat bergantung pada pembiayaan utang untuk menjalankan proyek-proyek besar, sehingga kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman. Hutang yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban bunga membengkak dan berdampak pada ekuitas perusahaan negatif, mengurangi laba bersih dan menurunkan efisiensi pengelolaan modal dari pemegang saham perusahaan konstruksi dan bangunan (Buchari, 2021). Ketika suku bunga BI menurun perusahaan akan bertindak melakukan penstabilan kinerja keuangan dengan mendapatkan kontrak-kontrak baru, sehingga akan dapat meningkatkan harga saham dan meringankan beban bunga perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dalam mencapai tujuannya tidak hanya mementingkan pemegang saham (investor), tetapi juga bagaimana perusahaan memenuhi harapan seluruh pihak yang berkepentingan, seperti pihak manajemen, karyawan, pelanggan, kreditur, dan masyarakat. Nilai ROE yang rendah dapat menggambarkan manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan (Pratiwi & Asyik, 2023). Hal ini dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder*

terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

3. Pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $0,958 < t\text{-tabel } 2,0117$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,343 > 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka *eco-efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H1 *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (**ditolak**), artinya perusahaan yang menerapkan *eco-efficiency* ditandai dengan kepemilikan sertifikat ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari et al., (2023) serta Kurniasari dan Cahyono (2025) yang menyatakan bahwa *eco-efficiency* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Teori sinyal menyatakan perlunya perusahaan memberikan informasi yang positif terhadap investor maupun pemangku kepentingan terutama dalam komitmen perusahaan menjaga lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Namun, pada penelitian ini penerapan *eco-efficiency* yang ditunjukkan melalui sertifikat ISO 14001 belum terbukti untuk mendukung teori sinyal. Penerapan *eco-efficiency* yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat ISO 14001 hanya bersifat sukarela, sehingga beberapa perusahaan tidak mengambil sertifikasi ISO 14001 yang menjamin perusahaan beraktivitas dengan komitmen menjaga lingkungan sekitar dan menunjukkan citra yang positif kepada masyarakat. Selain itu, penerapan *eco-efficiency* memerlukan biaya yang signifikan menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk mendapatkan sertifikasi tersebut sementara manfaat ekonominya baru dirasakan jangka panjang.

Menurut Kurniasari dan Cahyono (2025) keberhasilan perusahaan pada proyek-proyek besar dan kontrak jangka panjang dilihat dari kemampuan perusahaan menyelesaikan proyeknya daripada upaya perusahaan menerapkan *eco-efficiency*, sehingga *eco-efficiency* tidak menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan. Selain itu, investor cenderung berfokus pada nilai saham perusahaan dan tidak memperhatikan faktor lingkungan, sehingga *eco-efficiency* tidak mempengaruhi nilai pasar saham maupun keputusan investasi. Berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan terdorong melakukan kebijakan sistem manajemen lingkungan sebagai pengontrol manajemen dalam mengurangi dampak lingkungan.

Pada dasarnya perusahaan konstruksi dan bangunan cenderung berfokus pada capaian penyelesaian proyeknya agar menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Namun, mencapai laba maksimal perusahaan tidak sepenuhnya mengimbangi dengan penerapan *eco-efficiency* yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder*, investor, masyarakat, atau konsumen. Perusahaan dapat mengelola dan meminimalkan berbagai risiko lingkungan yang telah diidentifikasi melalui penerapan ISO 14001 (Yuliandhari et al., 2023). Pentingnya *eco-efficiency* dalam manajemen lingkungan dan efisiensi biaya tidak selalu sejalan dengan orientasi perusahaan yang lebih menekankan pada penyelesaian proyek untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, juga terdapat perusahaan yang sudah memiliki sertifikat ISO 14001 namun masih melanggar peraturan yang diatur dalam UU Nomor 32 Tahun 2009, sehingga kondisi ini dapat mengurangi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan dengan CEO Power Sebagai Variabel Moderasi

Sesuai dengan hasil pengujian tabel 4.9 MRA pada model 1, menunjukkan bahwa nilai t-hitung X_1 sebesar $2,534 > t\text{-tabel } 1,677$

bernilai positif dan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, sedangkan nilai t-hitung Z sebesar $-1,457 < t\text{-tabel } 1,677$ bernilai negatif dan nilai signifikansi $0,152 > 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa ROA (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara itu CEO *power* (Z) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji MRA model 2, diketahui bahwa nilai t-hitung X_1*Z sebesar $3,194 > t\text{-tabel } 1.678$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan H4 CEO *power* dapat memoderasi pengaruh variabel ROA terhadap nilai perusahaan **(diterima)**, artinya variabel CEO *power* mampu memoderasi pengaruh variabel ROA terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Fadilah dan Venusita, (2024) serta Wati dan Murni (2025) yang menyatakan bahwa terdapat kaitannya CEO *power* yang dapat mendorong kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya CEO *power* yang diproyeksikan menggunakan lama masa jabatan CEO berdampak bagi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Lamanya CEO menjabat di perusahaan akan memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk melakukan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Wati & Murni, 2025). Hal ini dikarenakan industri konstruksi dan bangunan dikenal sebagai industri yang memiliki aset-aset yang besar untuk menunjang proses operasional sehingga perlu adanya pengelolaan yang tepat untuk aset-aset perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, ketika CEO dapat meningkatkan laba melalui efisiensi pengelolaan aset maka dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan akan membuat investor tertarik membeli saham, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder* masa jabatan CEO yang panjang mencerminkan orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi

juga memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa CEO *power* mampu memperkuat pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor konstruksi dan bangunan yang padat aset untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Melalui masa jabatan CEO yang lama akan menambah pengalaman CEO berupa keahlian dan keterampilan, sehingga CEO memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bernegosiasi ataupun membuat keputusan penting bagi perusahaan (Fadilah & Venusita, 2024). Dengan demikian, pengalaman dan otoritas yang dimiliki CEO dapat mengelola aset secara efisien untuk meningkatkan laba, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

5. Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan dengan CEO *Power* Sebagai Variabel Moderasi

Sesuai dengan hasil pengujian tabel 4.11 MRA pada model 1, menunjukkan bahwa nilai t-hitung X_2 sebesar $1,259 < t\text{-tabel } 1,677$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,214 > 0,05$, sedangkan nilai t-hitung Z sebesar $-1,141 < t\text{-tabel } 1,677$ bernilai negatif dan nilai signifikansi $0,259 > 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa ROE (X_2) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara itu CEO *power* (Z) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji MRA model 2, diketahui bahwa nilai t-hitung $X_2 * Z$ sebesar $2,841 > t\text{-tabel } 1,678$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga H_5 CEO *power* dapat memoderasi pengaruh variabel ROE terhadap nilai perusahaan (**diterima**), artinya variabel CEO *power* mampu memoderasi variabel ROE terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini didukung dengan Hamidlal dan Harymawan (2021) serta Agustinesanjaya dan Rinjani (2024) yang menyatakan bahwa semakin lama CEO menjabat, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, sehingga semakin besar pula kewenangannya dalam

mengambil keputusan yang mampu mendukung stabilitas dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan memiliki pembiayaan yang kompleks untuk membiayai proyeknya, pada umumnya perusahaan konstruksi dan bangunan akan melakukan pinjaman ke bank untuk dijadikan modal dan mendapatkan modal dari investor. Hal ini mengharuskan adanya pengelolaan yang efisien agar antara hutang perusahaan dan modal yang disetor investor seimbang, karena apabila hutang naik dan pengelolaan modal tidak efisien akan mengakibatkan kerugian pengembalian terhadap investor.

Berdasarkan teori sinyal, kontribusi variabel moderasi CEO yang memiliki masa jabatan panjang dan pengalaman luas dapat memberikan sinyal positif kepada investor melalui pengambilan keputusan yang lebih strategis dan efisien, termasuk dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Meskipun ROE tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, adanya CEO *power* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan CEO yang memiliki kekuasaan cenderung dapat mengarahkan strategi dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan (Agustinesanjaya & Rinjani, 2024). Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder*, CEO yang telah lama menjabat akan memiliki perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan terutama berkaitan efisiensi pengelolaan ekuitas, sehingga adanya CEO *power* mampu memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan secara positif dan berkelanjutan.

6. Pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan dengan CEO *Power* Sebagai Variabel Moderasi

Sesuai dengan hasil pengujian tabel 4.13 MRA pada model 1, menunjukkan bahwa nilai t-hitung X_3 sebesar $0,259 < t\text{-tabel } 1,677$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,797 > 0,05$, sedangkan nilai t-

hitung Z sebesar $-1.188 < t\text{-tabel } 1,677$ bernilai negatif dan nilai signifikansi $0,241 > 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa *Eco-Efficiency* (X_3) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara itu *CEO power* (Z) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji MRA model 2, diketahui bahwa nilai $t\text{-hitung } X_3*Z$ sebesar $1,287 < t\text{-tabel } 1,678$ bernilai positif dan nilai signifikansi $0,204 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan H_6 *CEO power* dapat memoderasi pengaruh variabel *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan (**ditolak**), artinya variabel *CEO power* tidak mampu memoderasi variabel *eco-efficiency* terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Pada penelitian Robbani et al., (2024) dan Saputra et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara CEO dengan nilai perusahaan. Adanya penelitian tersebut mendukung penelitian ini bahwa *CEO power* tidak mampu memperkuat pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang menerapkan praktik *eco-efficiency* dengan dibuktikan kepemilikan sertifikat ISO 14001 secara konsisten seharusnya dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan pasar mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan efisiensi operasional. CEO pada perusahaan konstruksi cenderung berfokus dalam penyelesaian proyeknya agar mendapat laba maksimal, sehingga dapat menjaga kinerja keuangan perusahaan tetap baik. Kondisi tidak lepas dari kenaikan tren suku bunga yang berdampak pada aspek keuangan dan mengharuskan perusahaan harus menjaga kinerja keuangan perusahaannya agar tetap stabil. Akan tetapi, lemahnya peran *CEO power* sebagai moderator menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak diperkuat oleh posisi atau kekuatan CEO dalam perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh kinerja CEO yang cenderung tidak mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan, sehingga dapat menghambat kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan

terutama berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan (Robbani et al., 2024).

Selanjutnya, berkaitan dengan teori *stakeholder* perusahaan seharusnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti investor, pelanggan, masyarakat, dan regulator, dalam pengambilan keputusan. Praktik *eco-efficiency* merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat (Audri & Puspitasari, 2024). Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa CEO *power* tidak secara signifikan mendorong tercapainya nilai perusahaan melalui *eco-efficiency*. Beberapa perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 masih ada yang belum mematuhi UU Nomor 32 tahun 2009 yang mengakibatkan citra perusahaan menurun dan berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kekuatan CEO belum sepenuhnya digunakan untuk mengakomodasi kepentingan para *stakeholder* terkait isu keberlanjutan, yang pada akhirnya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.